

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemik akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Dimana kadar gula (glukosa) dalam darah melebihi 110 mg/dl dalam keadaan puasa dan melebihi 200 mg/dl dalam keadaan tidak puasa. Diabetes tipe 2 adalah jenis yang paling sering ditemukan, biasanya timbul pada usia di atas 40 tahun.

Banyak negara tidak menyadari dampak bahaya diabetes terhadap sosial ekonomi. Kurang waspada dan tidak paham akan membuat penyakit diabetes merajalela menghancurkan kehidupan manusia. Komplikasi diabetes timbul akibat kontrol gula tidak teratur, gaya hidup yang keliru, tidak disiplin berduet, enggan minum obat, atau berolahraga. Gejala umum pasien penderita diabetes adalah sering buang air kecil, cepat lelah dan mengantuk, berat badan menurun drastis, selalu lapar dan haus, gatal-gatal di sekitar kemaluan.

Penyakit diabetes bisa menyerang siapa saja termasuk anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Indonesia menduduki 10 besar dalam jumlah penderita diabetes mellitus. Peringkat teratas dipegang oleh Amerika Serikat, kedua India dan ketiga adalah Cina. WHO memprediksi kenaikan pasien diabetes di Indonesia sebesar 8,4 juta pada Jurnal Abdimas PHB Vol.4 No.2 Tahun 2021 p-ISSN: 2598-9030 e-ISSN: 2614-056X 239 tahun 2015 menjadi 21,3 juta pada tahun 2020. Di Jawa Tengah dilaporkan kasus diabetes mellitus

terus meningkat. Di Sukoharjo tercatat sebanyak 1.313 penderita diabetes (Antara, 2016), sedangkan di Kabupaten Sukoharjo prevalensi diabetes cukup tinggi yaitu 0,6 – 1,5% (Riskesdas, 2018).

Seiring kemajuan bidang kesehatan, penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan yang ditandai dengan adanya peningkatan angka harapan hidup dan penurunan angka kematian. Perkembangan demografi ini dapat membawa pengaruh pada beberapa bidang seperti kesehatan, ekonomi, dan sosial sehingga diperlukan data terkait dengan lanjut usia sebagai bahan pemetaan dan strategi kebijakan sehingga peningkatan jumlah lansia menjadi hal yang bisa membangun bangsa (BPS, 2019). Menurut Badan Statistik Indonesia, persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat dari tahun 1971-2019, yakni menjadi 9,6 %. Dari seluruh lansia yang ada di Indonesia, lansia muda jauh mendominasi dengan besaran yang mencapai 63,82 %, selanjutnya diikuti oleh lansia madya dan lansia tua (80+ tahun) dengan besaran masing-masing 27,68 % dan 8,50 % (Kemenkes, 2019).

Penurunan fungsi organ dalam tubuh, lansia sangat beresiko memiliki berbagai masalah kesehatan. Menurut Rikesdas (2013) dalam Ratnawari, E (2018), Penyakit terbanyak pada lanjut usia adalah hipertensi, artritis, stroke, penyakit paru obstruktif kronis, dan diabetes mellitus. 2 Diabetes merupakan 5 besar masalah kesatan pada lansia. Sedangkan di Indonesia, peningkatan angka prevalensi diabetes di Indonesia yang cukup signifikan, yaitu dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018, sehingga estimasi jumlah penderita di Indonesia mencapai lebih dari 16 juta orang yang kemudian berisiko terkena

penyakit lain, seperti serangan jantung, stroke, kebutaan dan gagal ginjal bahkan dapat menyebabkan kelumpuhan dan kematian (Kemenkes, 2019).

Diabetes Melitus adalah penyakit gangguan metabolik yang terjadi secara kronis atau menahun karena tubuh tidak mempunyai hormon insulin yang cukup akibat gangguan pada sekresi insulin, hormon insulin yang tidak bekerja sebagaimana mestinya atau keduanya (Kemenkes RI, 2018). World Health Organization (2016) menyebutkan bahwa penyakit diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang sangat perlu diperhatikan dengan serius karena dapat menyebabkan komplikasi akut, kronik, hingga kematian (Statistics, 2020).

Diabetes melitus adalah gangguan metabolik yang ditandai peningkatan kadar glukosa darah (Hiperglikemia) akibat kerusakan pada sekresi insulin dan kerja insulin, kadar glukosa darah setiap hari bervariasi, kadar gula darah akan meningkat setelah makan dan kembali normal dalam waktu 2 jam. Kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya 50% sedangkan di Negara berkembang jumlah tersebut bahkan lebih rendah (Hendry et al., 2023). Kepatuhan pasien sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi dalam penyakit diabetes melitus dan penyakit lainnya. Kepatuhan pasien pada terapi DM dapat memberikan efek negatif yang sangat besar karena presentase kasus penyakit tidak menular tersebut diseluruh dunia mencapai 54% dari seluruh penyakit pada tahun 2001. Angka ini bahkan meningkat menjadi lebih dari 65% pada tahun 2020. Prediksi sepuluh tahun

yang lalu bahwa jumlah diabetes akan mencapai 350 juta pada tahun 2025 (Saputra et al., 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas I Wirun Mojolaban, penderita diabetes mellitus pada tahun 2024 adalah penderita diabetes mellitus kelompok pralansia (45-59 tahun) dengan jumlah penderita sebesar 345 penderita. Sedangkan penderita diabetes mellitus dengan kelompok lansia (60 tahun ke atas) terdapat sebanyak 312 penderita.

Salah satu faktor yang mampu mengontrol gula darah di dalam tubuh yaitu dengan patuh menjalani terapi dan berobat. Kepatuhan berobat adalah salah satu indikator yang menentukan keberhasilan proses kontrol penyakit DM. Menurut Lawrence Green, perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*) meliputi usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan motivasi, faktor pemungkin (*enabling factors*) meliputi fasilitas kesehatan dan akses informasi, dan faktor penguat (*reinforcing factors*) meliputi dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga (Almira, dkk. 2019).

Kepatuhan pasien diabetes mellitus terhadap terapi yang telah diindikasikan dan diresepkan oleh dokter akan memberikan efek terapeutik yang positif. Dalam kenyataannya, meskipun memerlukan tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi, masih banyak pasien yang memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam menjalankan program manajemen pengobatan (Tombokan, dkk. 2015). Ketidakepatuhan pasien DM mengelola penyakit disebabkan kurangnya

pengetahuan sehingga pasien tidak patuh sepenuhnya melaksanakan anjuran pengobatan.

Pengetahuan merupakan dasar bagi perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik mengenai pengobatan akan menjadikan perilaku pengobatan baik (Boyoh, dkk. 2015). Pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang dipahami, diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri. Pengetahuan tentang suatu hal dapat diperoleh dari pengalaman, guru, orang tua, teman, buku dan media massa. Pengetahuan penderita tentang diabetes mellitus dapat menjadi guru yang baik bagi orang tersebut, dengan pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi kepatuhan penderita DM tersebut dalam menjalani pengobatan.

Penderita yang mempunyai pengetahuan tinggi cenderung lebih patuh berobat daripada penderita yang berpengetahuan rendah (Lenny & Fridalina, 2018). Pengetahuan seseorang akan dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah usia. Lanjut usia merupakan tahapan akhir manusia dengan usia lebih dari 60 tahun dan sudah tidak berdaya lagi (Ratnawati, 2018).

Menurut Hurlock (1980) dalam Ratnawati (2018), lansia akan mengalami kemunduran baik fisik atau psikologis. Menurut Jamaludin, M. (2017) faktor pengetahuan pada lansia dipengaruhi proses pola pikir lansia yang rendah. Semakin rendah pola pikir seseorang maka tingkat pengetahuan seseorang dalam menaati keharusan seperti kepatuhan minum obat akan semakin menurun. Kepatuhan pada pasien DM secara umum didefinisikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan untuk

menjalankan diet, minum obat dan melaksanakan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan. Pasien yang tidak paham mengenai penyakit DM, sering tidak patuh dalam melaksanakan pengobatan DM. Keberhasilan pengobatan DM sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam berobat.

Berdasarkan penelitian dari Vera Tombokan, A. J. M Rattu, Ch. R. Tilaar (2015), pasien yang berpengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 25 orang (26,0%) dengan rincian yang tidak patuh berobat sebanyak 13 orang (13,5%) dan yang patuh sebanyak 12 orang (12,5%). Pengetahuan akan dipengaruhi oleh usia. Setelah menginjak usia lanjut, orang tersebut akan mengalami kemunduran pada fisiologis dan psikologisnya. Kemunduran ini juga akan berpengaruh pada pola pikir lansia yang akan berpengaruh pengetahuan yang dimiliki.

Seiring dengan keparahan yang ditimbulkan akibat penyakit Diabetes mellitus pada lansia, Kementerian Kesehatan RI merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kesadaran gizi usia lanjut melalui pengendalian dan pengecekan kesehatan berkala pada lansia, salah satunya melalui pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat yaitu Posyandu Lansia. Pada pelaksanaan Posyandu lansia ini, kader kesehatan memiliki peran yang strategis dalam upaya peningkatan kesejahteraan lansia melalui upaya promotif dan preventif terhadap penyakit degeneratif khususnya Diabetes mellitus.

Posyandu Lansia Desa Palur Kulon yang terletak di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo merupakan lembaga swadaya masyarakat

yang bergantung terhadap bantuan dana dari donatur serta masyarakat. Posyandu Lansia ini memiliki 15 kader kesehatan untuk melayani sekitar 100 lansia, namun kader kesehatan ini belum mandiri dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan karena tergantung dari para relawan dalam pengecekan kesehatan seperti tekanan darah dan skrining kesehatan lain. Selain itu pengetahuan mengenai Diabetes mellitus yang kurang pada kader kesehatan, membuat para kader belum mandiri secara penuh dalam melaksanakan pelayanan kesehatan terhadap lansia. Potensi jumlah sumber daya manusia yaitu kader kesehatan yang cukup pada Posyandu Lansia Desa Palur perlu dikembangkan melalui edukasi pencegahan dan penanganan diabetes mellitus pada kader kesehatan Posyandu Desa Palur Mojolaban Sukoharjo.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 Februari oleh 3 orang mahasiswa dalam pemberian pendidikan kesehatan tentang Diabetes Melitus dengan melakukan skrining terhadap pasien-pasien lansia daerah mojolaban sukoharjo. Dikarenakan daerah geografisnya didaerah perdesaan dan kendala dengan transportasi kebanyakan dari para lansia tidak dapat bersepeda. Mata pencaharian penduduk sebagian juga seorang petani dan buruh bangunan. Klinik serta Puskesmas yang juga cukup jauh sehingga mahasiswa beserta kader melakukan skrining pasien Diabetes Melitus keliling dan home visit kerumah-rumah. Sebab itulah dengan diadakannya Posyandu lansia secara rutin dapat dilakukan setiap bulan. Kegiatan ini dapat membantu pemberian pelayanan kesehatan pasien DM sehingga tingkat kepatutahan dalam mengelola penyakit pada lansia sedikit meningkat dan jauh lebih disiplin.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dan ingin meneliti tentang “Pengaruh pemberian edukasi kesehatan kepada kader lansia dengan diabetes mellitus terhadap tingkat kepatuhan dalam mengelola penyakit di Desa Palur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang diabetes melitus terhadap tingkat kepatuhan dalam mengelola penyakit pada lansia di Desa Palur.?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh pemberian edukasi kesehatan bagi kader lansia dengan diabetes melitus terhadap tingkat kepatuhan dalam mengelola penyakit di Desa Palur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan lansia di Desa Palur sebelum diberikan edukasi kesehatan.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan lansia di Desa Palur setelah diberikan edukasi kesehatan.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi kesehatan pada kader posyandu lansia terhadap peran kader dan tingkat kepatuhan mengelola penyakit pasien diabetes melitus yang mengikuti posyandu lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti sendiri dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah di dapatkan di perkuliahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan masukan untuk melakukan hubungan pengembangan jiwa kewirausahaan dengan minat dalam bereirusaha mahasiswa keperawatan menjadi *enterprenuer*.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengembangan jiwa mahasiswa menjadi *entrepreneur* yang memiliki minat dalam berwirausaha sehingga dapat mengurangi pengangguran di Indonesia karena dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini menjadi bahan pembelajaran dan bermanfaat bagi pustaka di Universitas Sahid Surakarta.

c. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai masukan bagi ilmu keperawatan serta meningkatkan wawasan pengetahuan tentang berwirausaha dalam keperawatan disamping menjalankan bisnis atau usahanya tanpa menghilangkan nilai-nilai keperawatan yang mereka pegang.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti & tahun penelitian	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian	Persamaan penelitian
Pereira D, Saldanha D, Pires S, Pinto IC and Pereira OR (2017)	Diabetes Mellitus Therapy Adherence and Therapy Characterization in Northeast Portugal: Classical Vs Dipeptidyl Peptidase IV (DPP-4) Inhibitors.	Desain penelitian menggunakan <i>cross sectional purposive sampling</i> analisa instrumen menggunakan kuesioner	Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah mengenai kepatuhan terapi, skor rata-rata respon yang diperoleh adalah 5,67 poin (SD = 0,486, minimum = 3,29 dan maksimum = 6,00), yang diterjemahkan menjadi kepatuhan yang kuat terhadap terapi. Diperoleh 22 bahwa 7,4% dianggap tidak patuh dan mayoritas (92,6%) diklasifikasikan sebagai penganut rejimen terapeutik.	Sama sama meneliti diabetes melitus	Perbedaan lokasi peneitian, metode yang digunakan yaitu <i>cross sectional</i> dan teknik <i>purpusive sampling</i> dengan isntrumen menggunakan kuesioner
Much Ilham Novalisa Aji Wibio, Febiana Melisa Fitri, Nanang Munif Yasin, Susi Ari Kristina, Yayi (2021) Suryo Prabandari	Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Beberapa Puskesmas Kabupaten Banyumas	Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Penelitian ini menemukan fakta bahwa kategori penilaian kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 berdasarkan skala MARS-10 mayoritas pada kategori patuh 80,3 %, tetapi tidak diikuti . dengan hasil outcome klinik yang didapatkan yaitu tidak tercapai 57,6% (Tabel 6). Penelitian ini mendukung hasil penelitian lain pada populasi penyakit DM	Sama sama meneliti diabetes melitus	Perbedaan lokasi penelitian, metode yang digunakan pendekatan observasional analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i>

Nama Peneliti & tahun penelitian	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian	Persamaan penelitian
			<p>dan menggunakan basis skala kepatuhan 37,39,41 yang sama. Secara teori jika pasien patuh minum obat maka outcome yang didapatkan seharusnya berkategori baik 4 atau normal. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal atau faktor eksternal pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas.</p>		
Almira, N., Arifin, S., & Rosida, L. 2019	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin	desain penelitian cross sectional	Hasil dari penelitian ini yaitu penderita DM tipe 2 yang lansia kecenderungan memiliki perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes rendah (57,1%), serta penelitian ini didominasi oleh penderita DM tipe 2 yang belum lansia, yaitu 36 orang.	Sama sama meneliti diabetes melitus	Perbedaan lokasi penelitian, dengan desain penelitian cross sectional
Jamaludin, M. 2017	Gambaran Faktor Predisposing, Reinforcing, Enabling Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati 1 Sleman Yogyakarta	desain penelitian cross sectional	Hasil dari penelitian ini adalah Dari 82 responden umur responden sebagian besar berumur 51-60 tahun yaitu sebesar 45 orang (54,9 %), akan berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikirnya	Sama sama meneliti diabetes melitus	Perbedaan lokasi penelitian, dengan desain penelitian cross sectional
Ningrum, D.K. 2020	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II	desain penelitian cross sectional	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara jenis kelamin, tingkat pengetahuan, jumlah obat yang diminum dalam sehari, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan	Sama sama meneliti diabetes melitus	Perbedaan lokasi penelitian, dengan desain penelitian cross sectional

Nama Peneliti & tahun penelitian	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian	Persamaan penelitian
			kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2		

